

BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi dari seluruh perusahaan *industrials* periode 2017-2021. Berdasarkan Indonesia Stock Exchange Industrial (IDX), sektor industrials (perindustrian) merupakan sektor yang mencakup perusahaan yang menjual produk dan jasa yang secara umum dikonsumsi oleh industri, bukan oleh konsumen. Menurut (Kemenperin, 2017) Indonesia masuk ke dalam kategori 10 besar negara industri di dunia. Pasalnya, sektor industri ini sangat memberikan kontribusi terbesar yaitu lebih dari 20 persen terhadap perekonomian nasional. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industrials di Indonesia sudah sangat berkembang dan memiliki prospek usaha yang baik dan dapat dijadikan pertimbangan dalam pemilihan sektor usaha sebelum berinvestasi. Sehingga peneliti memilih sektor industrials ini untuk dijadikan sebagai objek pada penelitian ini dan juga jarang diteliti oleh penelitian terdahulu. Proses pemilihan sampel untuk penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 1 *Proses Pengambilan Sampel*

Kriteria	Jumlah
Perusahaan sector <i>Industrials</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI)	56
Dikurangi Perusahaan yang tidak menerbitkan Laporan Keuangan atau (Annual Report) tahun 2017-2021 secara berturut-turut	(21)
Perusahaan yang menjadi sampel penelitian	35
Tahun Pengamatan	5
Jumlah Data	175
Data Outlier	(41)
Jumlah Sampel	134

Sumber : Data Diolah (2023)

Pada Tabel 4.1. diketahui dari total perusahaan sektor *industrials*, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017 - 2021 adalah sebanyak 56 perusahaan. Dari total perusahaan tersebut dilakukan sampling dengan 2 kriteria pengurang, sehingga didapatkan jumlah populasi yang dipakai sebagai objek penelitian adalah 35 perusahaan dengan periode penelitian selama dari tahun 2017-2021 atau 5 tahun. Proses yang dilakukan pada sampling data terdapat 41 data yang di *outlier*. Menurut (Ghozali, 2018), outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi. Outlier atau bisa juga dikenal dengan anomali ini adalah sebuah data atau observasi yang menyimpang secara ekstrim dari rata-rata sekumpulan data yang ada. Adapun perusahaan yang digunakan sebagai setelah dilakukannya outlier data pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Sampel Perusahaan Setelah Outlier

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ABMM	ABM Investama Tbk.
2	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk.
3	AMIN	Ateliers Mecaniques D Indonesi
4	APII	Arita Prima Indonesia Tbk.
5	ARNA	Arwana Citramulia Tbk.
6	ASGR	Astra Graphia Tbk.
7	ASII	Astra International Tbk.
8	BHIT	MNC Asia Holding Tbk.
9	BMTR	Global Mediacom Tbk.
10	BNBR	Bakrie & Brothers Tbk
11	CTTH	Citatah Tbk.
12	DYAN	Dyandra Media International Tb
13	HEXA	Hexindo Adiperkasa Tbk.
14	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk.
15	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk.
16	INDX	Tanah Laut Tbk
17	INTA	Intraco Penta Tbk.
18	JECC	Jembo Cable Company Tbk.
19	JTPE	Jasuindo Tiga Perkasa Tbk.
20	KBLI	KMI Wire & Cable Tbk.

21	KBLM	Kabelindo Murni Tbk.
22	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi T
23	KOBX	Kobexindo Tractors Tbk.
24	KOIN	Kokoh Inti Arebama Tbk
25	LION	Lion Metal Works Tbk.
26	MFMI	Multifiling Mitra Indonesia Tb
27	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
28	MLPL	Multipolar Tbk.
29	SCCO	Supreme Cable Manufacturing &
30	TIRA	Tira Austenite Tbk
31	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk.
32	UNTR	United Tractors Tbk.
33	VOKS	Voksel Electric Tbk.
34	ZBRA	Dosni Roha Indonesia Tbk.
35	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk.

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menghasilkan data deskriptif yang bertujuan untuk menampilkan informasi relevan yang terkandung dalam hasil data. Uraian variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data berupa nilai maksimum, nilai minimum, mean, standar deviasi, dan jumlah sampel. Tabel berikut menyajikan hasil tabel statistik deskriptif untuk variable kualitas Laba, *Investment opportunity set* dan ukuran perusahaan.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

	KL	IOS	KA	UP
Mean	0.919121	1.565544	-0.153948	28.57660
Median	0.877361	1.027337	-0.117851	28.48652
Maximum	4.147872	17.31408	1.204710	33.53723
Minimum	-2.035126	0.358588	-4.782915	22.37663
Std. Dev.	1.127358	2.383829	0.780288	2.135155
Skewness	0.278044	4.961788	-3.984624	-0.106369
Kurtosis	3.196157	28.94034	22.70364	4.062758
Jarque-Bera	1.941390	4306.865	2522.229	6.558802
Probability	0.378820	0.000000	0.000000	0.037651

Sum	123.1622	209.7829	-20.62905	3829.264
Sum Sq. Dev.	169.0345	755.7915	80.97688	606.3318
Observations	134	134	134	134

Sumber : Data sekunder diolah dengan EVIEWS 12, 2023

Tabel berikut menunjukkan hasil uji statistik deskriptif terhadap variabel Kualitas Laba (Y) menunjukkan nilai rata-ratanya sebesar 0.919121, nilai maksimumnya sebesar 4.147872, nilai minimumnya sebesar -2.035126, dan standar deviasinya sebesar 1.127358.

Hasil uji statistik deskriptif terhadap variabel IOS (X1) menunjukkan nilai rata-ratanya sebesar 1.565544, nilai maksimumnya sebesar 17.31408, nilai minimumnya sebesar 0.358588, dan standar deviasinya sebesar 2.383829.

Hasil uji statistik deskriptif terhadap variabel KA (X2) menunjukkan nilai rata-ratanya sebesar -0.153948, nilai maksimumnya sebesar 1.204710, nilai minimumnya sebesar -4.782915, dan standar deviasinya sebesar 0.780288.

Hasil uji statistik deskriptif terhadap variabel UP (Z) menunjukkan nilai rata-ratanya sebesar 28.57660, nilai maksimumnya sebesar 33.53723, nilai minimumnya sebesar 22.37663, dan standar deviasinya sebesar 2.135155.

4.3 Pemilihan Model Regresi

Pemilihan model regresi adalah untuk menentukan model yang akan digunakan dalam penelitian. Terdapat tiga model pada model regresi, yaitu Common Effect Model (CEM), Fix Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Dari 3 model regresi tersebut dipilih melalui uji *chow*, uji hausman dan uji lagrange multiplier.

4.3.1 Uji Chow

Chow test atau Uji Chow yakni pengujian untuk memilih pendekatan terbaik antara model CEM atau model FEM yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Berikut terdapat hasil dari chow test pada penelitian :

Tabel 4. 4 Hasil Uji chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.323169	(34,96)	0.0000
Cross-section Chi-square	104.242280	34	0.0000

Sumber : Data Diolah (2023)

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari uji chow yang telah dilakukan terlihat adanya nilai Probabilitas Cross-section F menunjukkan angka sebesar 0,0000 dan dengan nilai Cross-section chi-square sebesar 0,0000. Hal ini mampu menjelaskan bahwa nilai yang terlihat lebih kecil dari tingkat signifikansi uji sebesar 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model yang baik digunakan dalam penelitian ini merupakan Fixed Effect Model (FEM) jika dibandingkan dengan Common Effect Model (CEM).

4.3.2 Uji Hausman

Selanjutnya untuk memilih data model terbaik antara model pendekatan Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Berikut terdapat hasil dari hausman test pada penelitian :

Tabel 4. 5 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.618229	3	0.0055

Sumber : Data Diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji hasuman yang telah dilakukan didapatkan nilai Probabilitas (Prob.) *Cross-section random* yang menunjukkan angka 0,0055 yang dapat diartikan angka tersebut lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi uji sebesar 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model terbaik yang lebih layak untuk digunakan dalam penelitian ini yakni *Fixed Effect Model* (FEM) dibandingkan dengan *Random Effect Model* (REM).

4.3.3 Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier Test atau biasa disebut dengan istilah Lagrangian Multiplier Test adalah analisis yang dilakukan dengan tujuan untuk menentukan metode yang terbaik dalam regresi data panel, apakah akan menggunakan *Common effect* atau *Random effect*.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	20.32741 (0.0000)	0.578862 (0.4468)	20.90627 (0.0000)

Sumber : Data Diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji Lagrange Multiplier yang telah dilakukan didapatkan nilai Probabilitas *Cross-section* Breusch-pagan memiliki nilai 0,0000 kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model yang layak untuk digunakan yakni *Random Effect Model* (REM) dibandingkan dengan *Common Effect Model* (CEM).

4.3.4 Kesimpulan Model Regresi

Setelah melakukan Uji Chow, Uji Hausman, Dan Uji Lagrange Multiplier maka dengan demikian kesimpulan model regresi sebagai berikut:

Tabel 4. 7 *Kesimpulan Model Regresi*

No	Metode	Pengujian	Hasil
1	Chow Test	CEM vs FEM	FEM
2	Hausman Test	REM vs FEM	FEM
3	Lagrange Multiplier Test	CEM vs REM	REM

Sumber : Data yang diproses

Berdasarkan table di atas, dapat diperoleh hasil dari ketiga pengujian yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa Model Regresi Data Panel yang akan digunakan dalam Uji Hipotesis dan Persamaan Regresi Data Panel merupakan model *Fixed Effect Model* (FEM) dalam mengestimasi pengaruh *Investment Opportunity Set* dan Konservatisme akuntansi terhadap Kualitas Laba pada perusahaan *Industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021.

4.4 Uji Asumsi klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebagai BLUE (*Best Linear Unbias Estimation*) persyaratan dalam analisis regresi yang dianalisis menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS) teknik estimasi yaitu model CEM dan FEM. Karena pada penelitian ini model regresi yang terpilih yaitu *Fixed Effect Model* (FEM), pendekatan OLS hanya memerlukan 2 pengujian untuk uji asumsi klasik yaitu uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Pengujian normalitas tidak dibutuhkan karena tidak termasuk kedalam syarat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*), sedangkan pengujian autokorelasi tidak dibutuhkan karena autokorelasi hanya dapat terjadi pada regresi linier data yang bersifat time series sehingga apabila digunakan untuk data panel ataupun data *cross section* tidak akan memiliki pengaruh. Dengan demikian, Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji Multikolinearitas dan Heteroskedastisitas.

4.4.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas mempunyai tujuan dalam melakukan pengujian apakah model regresi ditemukan adanya korelasi tinggi antar variabel independen. Jika ditemukan ada hubungan korelasi tinggi antar

variabel independen maka dapat dinyatakan adanya gejala multikolinieritas. Berikut terdapat hasil dari uji multikolinieritas pada penelitian ini :

Tabel 4. 8 Hasil Uji Multikolinieritas

	IOS	KA	UP
IOS	1.000000	-0.774067	-0.459064
KA	-0.774067	1.000000	0.500211
UP	-0.459064	0.500211	1.000000

Sumber : Data Diolah (2023)

1. Koefisien kolerasi antara IOS dengan KA sebesar -0.774067 (<0.80)
2. Koefisien kolerasi antara IOS dengan UP sebesar -0.459064 (<0.80)
3. Koefisien kolerasi antara KA dengan IOS sebesar -0.774067 (<0.80)
4. Koefisien kolerasi antara KA dengan UP sebesar 0.500211 (<0.80)
5. Koefisien kolerasi antara UP dengan IOS sebesar -0.459064 (<0.80)
6. Koefisien kolerasi antara UP dengan KA sebesar 0.500211 (<0.80)

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa data tidak memiliki gejala multikolinieritas dan layak untuk dilanjutkan ke proses pengujian selanjutnya.

4.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Dalam mendeteksi adanya heterokedastisitas, Peneliti menggunakan uji white dimana jika nilai Prob. $> 0,05$ dapat disimpulkan bahwa tidak adanya masalah heterokedastisitas. Berikut ini terdapat hasil uji glejser pada penelitian ini :

Tabel 4. 9 Hasil Uji Heteroskedasitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.366098	5.722591	-0.063974	0.9491
IOS	0.035070	0.047171	0.743477	0.4590
KA	-0.144806	0.316192	-0.457969	0.6480
UP	0.029414	0.199260	0.147615	0.8830

Berdasarkan tabel 4.8, hasil uji glejser menunjukkan bahwa :

- a. Nilai Prob. IOS sebesar $0,4590 > 0,05$.
- b. Nilai Prob. KA sebesar $0,6480 > 0,05$.
- c. Nilai Prob. UP sebesar $0,8830 > 0,05$.

Berdasarkan pada hasil uji multikolinearitas yang telah dilakukan, maka dapat diinterpretasikan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas pada data penelitian sehingga data layak untuk digunakan kedalam pengujian berikutnya.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Pada penelitian ini, hasil uji koefisien determinasi dinyatakan dalam nilai yang berkisar antara $0 < R^2 < 1$, jika nilai R² mendekati angka 1 berarti kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen semakin kuat. Berikut ini hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini:

Tabel 4. 10 Hasil Uji koefisien Determinasi

Root MSE	0.718954	R-squared	0.590238
Mean dependent var	0.919121	Adjusted R-squared	0.432309
S.D. dependent var	1.127358	S.E. of regression	0.849411
Akaike info criterion	2.745125	Sum squared resid	69.26388
Schwarz criterion	3.566901	Log likelihood	-145.9234
Hannan-Quinn criter.	3.079068	F-statistic	3.737362
Durbin-Watson stat	2.381362	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber :Data Diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi dengan variabel kontrol tersebut, diketahui bahwa nilai R-squared ialah 0,432. Kemudian, berikut ini ialah hasil uji koefisien determinasi tanpa adanya variabel kontrol :

Tabel 4. 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi tanpa Variabel control

Root MSE	0.723936	R-squared	0.584540
Mean dependent var	0.919121	Adjusted R-squared	0.430348
S.D. dependent var	1.127358	S.E. of regression	0.850876
Akaike info criterion	2.744010	Sum squared resid	70.22709
Schwarz criterion	3.544160	Log likelihood	-146.8487
Hannan-Quinn criter.	3.069165	F-statistic	3.791001
Durbin-Watson stat	2.353337	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber :Data Diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi tanpa variabel kontrol, diketahui bahwa nilai R-squared ialah 0,430. Maka dapat diketahui bahwa dengan adanya variabel kontrol ini bisa meningkatkan nilai koefisien lebih besar dibandingkan tanpa variabel kontrol. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa variabel *Investment opportunity set*, konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan dapat menjelaskan variabel kualitas laba sebesar 43,2%. Sedangkan 56,8% dijelaskan pada variabel-variabel lain yang tidak digunakan pada penelitian ini.

4.5.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk dapat menguji pada pengaruh semua variabel independen atas variabel dependennya. Uji F dapat dikatakan layak sebagai upaya untuk menguji apakah terdapat pengaruh variabel dependen terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 12 Hasil Uji Signifikasi Simultan (Uji F)

Root MSE	0.718954	R-squared	0.590238
Mean dependent var	0.919121	Adjusted R-squared	0.432309
S.D. dependent var	1.127358	S.E. of regression	0.849411
Akaike info criterion	2.745125	Sum squared resid	69.26388
Schwarz criterion	3.566901	Log likelihood	-145.9234

Hannan-Quinn criter.	3.079068	F-statistic	3.737362
Durbin-Watson stat	2.381362	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber :Data Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4.13 terkait hasil uji signifikansi simultan, dapat diketahui bahwa probabilitas dari F-statistic ialah 0,000000 atau di bawah 0,05. Dengan demikian hal ini dapat diinterpretasikan bahwa komposisi variabel independen terhadap dependen tersebut layak untuk digunakan karena berpengaruh secara simultan.

4.5.3 Uji Signifikansi Parameter individual (Uji t)

Pengujian ini dilakukan oleh peneliti dengan kriteria pengujian ialah jika nilai signifikannya 0,05 maka hipotesis tersebut ditolak. Berikut ini ialah hasil uji secara parsial dengan Eviews12 :

Tabel 4. 13 Hasil Uji Signifikansi Parameter individual (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.07567	10.93857	1.286793	0.2013
IOS	-0.201619	0.090166	-2.236098	0.0277
KA	1.721265	0.604393	2.847926	0.0054
UP	-0.440078	0.380879	-1.155425	0.2508

Sumber :Data Diolah (2023)

Berdasarkan table 4.11 , Hasil uji t menunjukkan bahwa :

- a. Nilai Prob. X1 sebesar $0.0277 > 0,05$,sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Investment opportunity set*(X1) berpengaruh terhdap variabel kualitas laba (Y)
- b. Nilai Prob. X2 sebesar $0.0054 < 0,05$,sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel konservatisme akuntansi (X2) berpengaruh terhdap variabel kualitas laba(Y)

4.6 Uji Regresi Data Panel

Analisis tersebut digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antar variabel bebas, yaitu *Investment Opportunity set* dan konservatisme akuntansi terhadap variabel terikat yaitu kualitas Laba Dan variabel kontrol Ukuran perusahaan. Analisis Regresi Data panel ditunjukkan sebagai berikut :

Tabel 4. 14 Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.07567	10.93857	1.286793	0.2013
IOS	-0.201619	0.090166	-2.236098	0.0277
KA	1.721265	0.604393	2.847926	0.0054
UP	-0.440078	0.380879	-1.155425	0.2508

Sumber :Data Diolah (2023)

Berdasarkan hasil Uji Regresi Data Panel dapat diperoleh persamaan regresi $(Y) = 14.07567 + -0.201619 + 1.721265 + -0.440078$

Dari persamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa :

1. Nilai konstanta sebesar 14.07567 (bernilai positif) yang dapat diartikan bahwa pengaruh antara variabel independen dengan dependen ialah searah. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika variabel independent yaitu *Investment opportunity set* (X1), Konservatisme akuntansi (X2) dan variabel control ukuran perusahaan(Z), tidak ada atau bernilai 0, maka nilai pertimbangan terkait Kualitas Laba (Y) sebesar 14.07567
2. Nilai *Coefficient Investment opportunity set* (X1) adalah sebesar -0.201619 (bernilai negatif) yang menandakan bahwa pengaruh antara *Investment opportunity set* terhadap kualitas laba ialah tidak searah. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika variabel *Investment opportunity set* mengalami peningkatan 1 poin maka variabel kualitas laba juga

akan menurun sebesar -0.201619. Di mana hal tersebut dengan anggapan variabel lainnya dianggap bernilai konstan.

3. Nilai *Coefficient* konservatisme akuntansi (X_2) adalah sebesar 1.721265 (bernilai positif) yang menandakan bahwa pengaruh antara variabel konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba searah. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika variabel konservatisme akuntansi mengalami peningkatan 1 poin maka variabel kualitas laba juga akan meningkat sebesar 1.721265. Di mana hal tersebut dengan anggapan variabel lainnya dianggap bernilai konstan.
4. Nilai *Coefficient* Ukuran Perusahaan (Z) adalah sebesar -0.440078 (bernilai negatif) yang menandakan bahwa pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap kualitas laba tidak searah. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika variabel Ukuran Perusahaan mengalami peningkatan 1 poin maka variabel kualitas laba juga akan menurun sebesar -0.440078. Di mana hal tersebut dengan anggapan variabel lainnya dianggap bernilai konstan.

Berdasarkan hasil Peneliti dapat memasukkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 14.07567 + -0.201619X_1 + 1.721265X_2 + -0.440078Z + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Kualitas Laba

α = Konstanta

β_{12} = Koefisien regresi

X_1 = *Investment opportunity set*

X_2 = Konservatisme Akuntansi

ε = Tingkat Kesalahan (error)

Z = Ukuran Perusahaan (Variabel *Control*)

4.7 Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah seluruh uji dan analisis dilakukan, berikut ini terdapat pembahasan dari hasil penelitian.

4.7.1 Pengaruh *Investment opportunity set* Terhadap Kualitas Laba (H_1)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t dimana nilai probabilitas *Investment opportunity set* sebesar 0.0277 lebih kecil dari nilai alpha yang digunakan yaitu sebesar 0,05. Kemudian Berdasarkan hasil regresi data panel yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Nilai Coefficient *Investment opportunity set* (X_1) adalah sebesar -0.201619 (bernilai negatif) yang menandakan bahwa pengaruh antara *Investment opportunity set* terhadap kualitas laba ialah tidak searah pada perusahaan *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal tersebut menunjukkan bahwa jika variabel *Investment opportunity set* mengalami peningkatan 1 poin maka variabel kualitas laba juga akan menurun sebesar -0.201619.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nariman & Ekadjaja, 2018) dan (Rohmansyah et al., 2022) yang menyatakan bahwa *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh terhadap kualitas laba. Perusahaan dengan nilai IOS yang tinggi menunjukkan bahwa pihak manajemen tidak melakukan manipulasi terhadap laba perusahaan dan kinerja manajemen yang sudah baik, sehingga informasi laba yang disajikan lebih berkualitas dan dapat menjadi pedoman bagi investor untuk melakukan pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

Investment Opportunity set berpengaruh terhadap kualitas laba dikarenakan perusahaan dengan tingkat *investment opportunity set* tinggi cenderung akan memiliki prospek pertumbuhan perusahaan yang tinggi dimasa depan. Adanya kesempatan bertumbuh yang ditandai dengan adanya *investment opportunity set* menyebabkan laba perusahaan dimasa depan meningkat. Sehingga pasar akan memberi respon yang lebih besar terhadap perusahaan yang mempunyai kesempatan bertumbuh. Berarti semakin besar kesempatan berinvestasi perusahaan, semakin baik perusahaan tersebut dan

informasi laba perusahaan semakin mengindikasikan laba perusahaan yang sebenarnya.

Hasil Penelitian ini mendukung Teori Keagenan yang membahas terkait Hubungan *Principal dan Agent*. Pemilik perusahaan dan investor sebagai principal dan manajemen sebagai agent yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa semakin besar *investment opportunity set* maka akan semakin banyak transaksinya, sehingga manajemen memiliki keinginan bahwa perusahaan dapat memperoleh laba yang tinggi guna menarik investor. Keinginan tersebut nantinya akan menimbulkan konflik antara principal dan agent. Dengan adanya konflik tersebut menyebabkan adanya pengelolaan laporan laba rugi dengan cara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya, sehingga menyebabkan kualitas laba menurun.

Dengan demikian peneliti berasumsi bahwa semakin baik kualitas laba yang diperoleh oleh perusahaan maka kesempatan investor untuk berinvestasi ke dalam perusahaan tersebut semakin baik. Perusahaan yang mempunyai kesempatan investasi yang tinggi akan mencerminkan pertumbuhan perusahaan yang baik yang tentunya menjadi faktor pertimbangan bagi para investor.

4.7.2 Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba (H₂)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t dimana nilai probability kepemilikan institusional sebesar 0.0054 lebih kecil dari nilai alpha yang digunakan yaitu sebesar 0,05. Kemudian Berdasarkan hasil regresi data panel yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Nilai Coefficient konservatisme akuntansi (X₂) adalah 1.721265 (bernilai positif) yang menandakan bahwa pengaruh antara variabel konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba searah pada perusahaan *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal tersebut menunjukkan bahwa jika variabel konservatisme akuntansi mengalami peningkatan 1 poin maka variabel kualitas laba juga akan meningkat sebesar 1.721265.

Pengaruh positif berarti semakin tinggi penerapan prinsip konservatisme akuntansi, maka semakin berkualitas laba yang dihasilkan. Hal tersebut terjadi karena prinsip konservatisme mengedepankan kehati-hatian sehingga informasi yang disajikan dalam laporan keuangan adalah yang sebenar- benarnya. Prinsip ini juga bertujuan mengurangi manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen karena menekankan sifat optimisme, sehingga laba yang dihasilkan berkualitas tinggi

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Yunita&Suprasto, 2018) mengungkapkan bahwa konservatisme berpengaruh terhadap kualitas laba. Prinsip konservatisme dapat menghasilkan laba yang berkualitas karena laba yang disajikan pada laporan keuangan merupakan laba yang tidak bias nilainya sehingga dapat dikatakan sebagai laba yang berkualitas.

Hasil penelitian ini mendukung adanya teori signaling konservatisme akuntansi, dimana manajer memberikan sinyal dalam laporan keuangannya berupa informasi bahwa mereka menerapkan prinsip konservatisme akuntansi yang menghasilkan laba dengan kualitas yang lebih tinggi karena prinsip tersebut mencegah tindakan perusahaan untuk meningkatkan keuntungan dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan informasi laba rugi.

Dengan demikian bahwa konservatisme berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, prinsip konservatisme akuntansi dapat mempengaruhi kualitas laba. Artinya bahwa perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi pada laporan keuangannya maka kualitas laba yang dihasilkan semakin tinggi.

4.7.3 Pengaruh *Investment opportunity set* Dan Konservatisme Secara Simultan Terhadap Kualitas Laba (H₃)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *Investment opportunity set* dan konservatisme akuntansi berpengaruh simultan terhadap kualitas laba. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis regresi data panel, dimana nilai prob(f-statistic) sebesar 0.000000 lebih kecil dari nilai alpha yang digunakan yaitu sebesar 0,05.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi dengan variabel kontrol tersebut, diketahui bahwa nilai R-squared ialah 0,432. Kemudian, Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi tanpa variabel kontrol, diketahui bahwa nilai R-squared ialah 0,430. Maka dapat diketahui bahwa dengan adanya variabel kontrol ini bisa meningkatkan nilai koefisien lebih besar dibandingkan tanpa variabel kontrol. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa variabel *Investment opportunity set*, konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan dapat menjelaskan variabel kualitas laba sebesar 43,2%. Sedangkan 56,8% dijelaskan pada variabel-variabel lain yang tidak digunakan pada penelitian ini. Hasil koefesiensi determinasi ini dapat menjadi pendukung bahwa adanya pengaruh secara simultan antara *Investment opportunity set* dan konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba.